

## KONTROL NILAI RELIGIUS DAN HUMANISTIS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Muhammad Binur Huda<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas PGRI Madiun

Email: <sup>1)</sup>muhbinur\_ay@yahoo.com

### Abstrak

Pengembangan nilai-nilai beragama dalam kehidupan sehari-hari sangatlah besar fungsinya. Manusia yang tidak memahami fungsi dan arti dari nilai religius itu sendiri akan bertindak di luar batas kontrol dalam norma yang telah ditentukan. Kaitannya dengan hubungan bermasyarakat, pendidikan karakter bisa memberikan semacam pengaruh untuk mendorong masyarakat agar berlaku layaknya makhluk sosial yang bersifat humanis. Karena disadari atau tidak, manusia tidak bisa hidup sendiri di muka bumi ini. Pendidikan karakter adalah sarana menuju proses pengembangan nilai religius dan humanistik. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

**Kata kunci:** nilai religius, nilai humanistik, pendidikan karakter.

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya. Sejak kecil, manusia sudah mempunyai nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek humanistik. Keberadaan manusia di muka bumi ini intinya adalah saling pengertian di antara sesamanya. Meskipun tidak jarang kita temui banyak bentrokan dan kerusuhan yang melibatkan suatu kaum atau kelompok yang notabene adalah masih satu kawasan atau daerah. Atau kita sering melihat banyak warga yang masih membuang sampah di sungai. Jika ditelisik lebih jauh, hal ini sangat merugikan bagi warga yang lain. Tidak bisa dibayangkan jika banjir melanda daerah mereka akibat sampah yang menumpuk dan akhirnya menghambat proses aliran air menuju muara. Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang.

Manusia adalah makhluk yang sempurna, makhluk yang dibekali dengan daya rasa, cipta dan karsa. Manusia tumbuh tidak langsung menjadi makhluk

dewasa, melainkan ada proses-proses tersendiri yang memungkinkan pendewasaan berpikir dalam kaitannya dengan proses berpikir dan pencitraan diri. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Tidak bisa dikatakan manusia jika tidak bisa hidup bersama manusia lainnya. Manusia juga merupakan makhluk yang mudah dididik, dan sangat dimungkinkan sekali dalam memperoleh suatu ilmu dalam kaitannya dengan dunia pendidikan.

### PEMBAHASAN

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu dikatakan bernilai jika sesuatu itu bermanfaat bagi manusia. Sifat-sifat nilai adalah seperti berikut:

- a) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu.
- b) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak, misalnya nilai keadilan. Semua orang berharap mendapatkan dan dapat berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- c) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya nilai ketakwaan. Adanya nilai ketakwaan ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Pengembangan nilai-nilai beragama dalam kehidupan sehari-hari sangatlah besar fungsinya. Manusia yang tidak memahami fungsi dan arti dari nilai religius itu sendiri akan bertindak di luar batas kontrol dalam norma yang telah ditentukan. Kaitannya dengan hubungan bermasyarakat, pendidikan karakter bisa memberikan semacam pengaruh untuk

mendorong masyarakat agar berlaku layaknya makhluk sosial yang bersifat humanis. Karena disadari atau tidak, manusia tidak bisa hidup sendiri di muka bumi ini. Pendidikan karakter adalah sarana menuju proses pengembangan nilai religius dan humanistik.

Religius mempunyai arti bersifat keagamaan, atau yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Pendidikan religi terhadap pendidikan, berarti bahwa suatu ajaran religi dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan. Ajaran religi yang berisikan kepercayaan dan nilai-nilai dalam kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, bahkan sampai pada jenis-jenis pendidikan.

Anshari (dalam Sadulloh, 2009:49) mengemukakan bahwa agama dalam arti luas merupakan suatu penerimaan terhadap aturan-aturan dari suatu kekuatan yang lebih tinggi, dengan jalan melakukan hubungan yang harmonis dengan realitas yang lebih agung dari dirinya sendiri, yang memerintahkan untuk mengadakan kebaktian, pengabdian, dan pelayanan yang setia. Agama bertolak dari adanya suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang lebih berkuasa, lebih agung, lebih mulia dari manusia, dan dianggap sebagai pencipta manusia dan jagat raya ini. Agama berhubungan dengan masalah ketuhanan, dimana manusia yang memercayainya harus menyerahkan diri kepadaNya, mengabdikan diri sepenuhnya, karena manusia memercayai keabadian dalam hidup ini. Menurut Hocking (dalam Sadulloh, 2009: 51), agama merupakan obat dari kesulitan dan kekhawatiran yang dihadapi manusia, sekurang-kurangnya meringankan manusia dari kesulitan. Agama merupakan pernyataan pengharapan manusia dalam dunia yang besar (jagat raya), karena ada jalan hidup yang benar yang perlu ditemukan. Agama

menjadi suatu lembaga yang bersemangat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sudah jelas bahwa peran agama sangatlah besar dalam kehidupan di dunia.

Agama merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sekurang-kurangnya ada empat ciri dalam agama itu sendiri, yaitu:

- a) Adanya kepercayaan terhadap yang mahagaib, mahasuci, mahaagung, sebagai pencipta alam semesta
- b) Melakukan hubungan dengan hal-hal diatas, dengan berbagai cara.
- c) Adanya suatu ajaran atau doktrin yang harus dijalankan oleh setiap penganutnya
- d) Ada perantara

Terlepas dari pemikiran bentuk dan tipe agama, apakah agama wahyu ataupun hasil perenungan dan penghayatan manusia, kenyataan manusia di dunia ini akan menjadi penganut atau pengikutnya yang setia. Manusia menjadi pengikutnya yang setia terhadap agama, karena menurut keyakinannya agama telah memberikan sesuatu yang amat berharga bagi hidupnya, yang tidak mungkin dapat diuji dengan pengalaman maupun oleh akal seperti halnya menguji kebenaran sains dan filsafat karena agama lebih banyak menyangkut perasaan dan keyakinan.

Pendidikan mempunyai peran yang strategis sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, dan juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, nilai religi memegang peran penting bagi terciptanya mandiri yang benar-benar sesuai dengan martabat dunia pendidikan itu sendiri. Jika anak didik sudah mempunyai pola pikir dengan

berlandaskan nilai religi, besar kemungkinan setiap hal yang dipelajari akan sesuai arah dan tidak menyimpang. Pendekatan religi terhadap pendidikan mengindikasikan bahwa suatu ajaran religi dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan.

Nilai-nilai agama tidak hanya menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menunjukkan hubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai keagamaan menunjukkan bahwa tidak dikatakan sempurna penghayatan serta keimanan seseorang dihadapan Tuhannya, sebelum manusia mencintai sesamanya, seperti dia mencintai dirinya sendiri. Hubungan timbal balik yang dilaksanakan oleh para insan di dunia ini membuat keberadaan setiap jiwa merasa tenang dan damai karena rasa luhur yang tercipta oleh kerekatan niat dan tujuan untuk saling menghargai.

Seperti halnya sains dan filsafat, agama tidak hanya untuk agama, melainkan untuk diterapkan dalam kehidupan dengan segala aspeknya. Pengetahuan dan kebenarannya dapat dijadikan sumber untuk menyusun teori-teori dalam setiap aspek kehidupan. Pengetahuan dan kebenaran agama yang berisikan kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan dan pandangan hidup manusia, serta sampai pada perilaku manusia itu sendiri. Upaya untuk membuat agama menjadi benteng menjadi kebutuhan yang sangat mendesak, karena agamalah satu-satunya faktor yang membuat orang bisa berpikir serta bertindak dengan penuh pemikiran serta tidak gegabah, meskipun akhir-akhir ini agama dijadikan sebagai alasan untuk melukai orang atau yang sering didengar lewat berita dengan istilah berjihad.

Humanisme merupakan suatu gerakan intelektual yang pada prinsipnya merupakan aspek dasar dari gerakan

Renaissance (abad ke-14 sampai abad ke-16 M) yang berasal dari Italia dan kemudian menyebar ke penjuru Eropa. Istilah humanisme sendiri berasal dari kata latin "humanitas" (pendidikan manusia) dan dalam bahasa Yunani disebut *Paidea* (pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal sebagai materi atau sarana utamanya). Humanistik sendiri bersifat kemanusiaan. Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk hidup. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh egois. Rasa toleransi terhadap orang lain harus ditanamkan sejak dari dini. Selain dari pihak keluarga, toleransi ini wajib diajarkan pada pembelajaran di sekolah. Tidak baik hanya menggantungkan nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, tetapi setiap mata pelajaran lain harus memasukkan nilai humanis menjadi bagian dari konsep materi yang akan disampaikan.

Seseorang harus mempunyai kepekaan terhadap sesama jika ingin memiliki rasa humanis. Kepekaan itu diwujudkan dalam bentuk aplikasi dan kontribusi terhadap masyarakat sekitar. Efek dari seseorang mempunyai rasa humanis adalah tingginya rasa tenggang rasa terhadap sesamanya. Nilai humanistik bersifat manusiawi. Pemanusiawian seseorang mutlak diperlukan agar tidak terjadi pertikaian yang sering kita temui akhir-akhir ini. Rasa saling menyayangi dan mengasihi menjadi cerminan akan tingginya rasa toleransi yang muncul dari diri masing-masing.

Peran serta nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran bahasa adalah supaya anak didik bisa mengetahui akan pentingnya rasa saling menghargai antarsesama, dan juga mengerti akan makna yang tersirat dalam falsafah hidup yang ada dalam setiap materi yang disampaikan. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran karakter tidak sepenuhnya bisa berterima dengan kenyataan yang ada.

Harus ada rambu-rambu agar anak didik lebih terarah dalam menyikapi isi dari materi pembelajaran yang disampaikan. Seperti dalam materi pelajaran PKn, pihak guru bisa menyelipkan materi yang ada kaitannya dengan nilai religius atau ketuhanan. Dengan maksud agar anak bisa memahami pentingnya nilai moral dalam interaksi di masyarakat.

Ada sebuah cerita yang berkaitan dengan nilai humanistik, seseorang yang bernama Muluk adalah lulusan sarjana manajemen sebuah kampus ternama. Setelah lulus kuliah, Muluk sulit untuk mencari pekerjaan, karena semua pemimpin perusahaan sekarang tidak begitu mementingkan ijazah, tapi lebih kepada pengalaman kerja yang dimiliki oleh calon pegawai. Setelah sekian waktu berusaha untuk mencari pekerjaan, akhirnya Muluk berhasil memperoleh pekerjaan. Mirisnya, Muluk diterima di perusahaan tersebut bukan karena kepandaian atau ijasahnya, melainkan perusahaan tersebut butuh pegawai di bidang pemberdayaan manusia. Singkat cerita, Muluk mencoba untuk berinteraksi dengan kelompok yang dibinanya, disini bisa diperoleh kesimpulan bahwa nilai humanis adalah sebuah bentuk pengabdian atau bisa juga dikatakan bentuk pengorbanan seseorang kepada orang lain. Muluk rela membagi ilmunya kepada orang lain dengan dasar untuk membuat kehidupan orang lain tersebut lebih baik. Proses memanusiakan manusia adalah tujuan manusia hidup di dunia ini. Tidak patut jika seseorang hanya mementingkan dirinya sendiri sementara orang lain terbengkalai hidupnya karena nasibnya yang cenderung diabaikan oleh orang lain.

Nilai humanis pun bisa dilemahkan oleh konsep kapitalisme, seperti pungutan di sekolah-sekolah dengan dalih untuk bantuan biaya pembangunan gedung sekolah. Padahal sudah jelas kalau sekolah tidak boleh memungut iuran dari siswa dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan operasional sekolah. Ini

merupakan sebuah konsep yang dapat melemahkan nilai humanis, karena bertentangan dengan rasa keadilan terhadap masyarakat. Kesadaran diperlukan untuk menjaga konsep serta pengaruh nilai humanis terhadap keberadaan niat untuk saling menghargai.

Dari uraian di atas, sinergi yang sesuai antara nilai religi dan pendidikan karakter diharapkan memberi dampak positif bagi perkembangan moral peserta didik dalam kaitannya dengan pembelajaran sikap serta penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak dalam suatu waktu memerlukan biaya untuk jajan dan orang tuanya tidak mempunyai uang, kebetulan dia menemukan sebuah hp, jika si anak tadi tidak mempunyai nilai religius dan humanis yang kuat, dia pasti akan menjual hp itu untuk kepentingannya sendiri dan tidak memikirkan kesusahan orang lain. Disinilah kepekaan seseorang dilatih untuk menjaga mental yang nantinya diperlukan saat terjun di masyarakat.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam pendidikan karakter, perlu disisipkan materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai religi, yang bertujuan untuk mendampingi moral anak agar lebih tertata karena pendidikan adalah usaha sistematis untuk membangun peradaban bangsa. Selain itu, karakter ialah struktur antropologis manusia, tempat dimana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekadar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Proses yang terjadi karena ada pengalaman serta tindakan yang membuat seseorang

terlatih menghadapi situasi yang berbeda dengan keadaan hatinya. Tidak ubahnya ketika menghadapi suasana emosional, karakter akan mentolerir sikap yang akan keluar dari perasaan dan jiwa seseorang.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga serta lingkungan sekolah.

Orang yang berkarakter dengan demikian seperti seorang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodratnya yang menghambat pertumbuhannya. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai religius penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Tujuan dari pembentukan karakter adalah untuk

meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter diantaranya adalah mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menunjukkan sikap percaya diri, mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, serta menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

Perlu diingat bahwa nilai religius tidak sama dengan nilai humanistik, akan tetapi keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Jika diambil contoh seperti peristiwa terorisme, para teroris yang merupakan sekelompok orang terkutuk tidak mempunyai rasa humanis yang dengan tega membunuh warga lain tanpa sebab yang jelas, dan itu adalah perbuatan tercela. Berkaitan dengan nilai religius, para teroris hanya setengah-setengah dalam menangkap maksud ajaran agama. Akibatnya, pengetahuan yang setengah-setengah membuat pola berpikir tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya.

## SIMPULAN

Pendidikan adalah usaha untuk mendidik generasi penerus bangsa yang bermartabat serta mempunyai akhlak yang baik. Untuk itu, diperlukan sebuah konsep pendidikan untuk membuat generasi penerus bangsa bisa memilih dan memilah mana kebudayaan yang sesuai dengan karakter bangsa, agar tidak semakin menambah daftar kelimah merosotnya perilaku anak bangsa karena kurangnya penanaman nilai religi yang mereka dapatkan di bangku sekolah. Penanaman nilai religius dan humanistik patut untuk diajarkan di bangku sekolah sejak dini, karena itu akan menjadi rambu dalam kehidupan bermasyarakat di luar sana. Sehingga nantinya karakter yang terbentuk

akan benar-benar kuat dan tangguh ketika arus globalisasi seperti sekarang ini mengancam. Hubungan dengan sesama manusia akan lebih *guyub* karena sikap toleran yang dimiliki oleh masing-masing pihak-pihak bisa dihargai.

Tradisi pendidikan di Indonesia belakangan ini tampaknya belum mampu menerapkan pendidikan karakter secara efektif sebagai kinerja budaya religius dan humanistik dalam kehidupan bermasyarakat. Kebijakan pendidikan di Indonesia lebih mementingkan aspek kecerdasan otak. Hal ini bisa dilihat ketika nilai ujian nasional menjadi penentu utama kelulusan. Pendidikan hanya membuat guru fokus mengajari siswa mata pelajaran yang akan diujikan saja, padahal pendidikan karakter mutlak diperlukan dalam menghadapi ujian nasional untuk membendung cara-cara curang seperti mencontek dan menerima jawaban dari seorang sumber.

Peran lebih yang diemban oleh agama menjadi bukti betapa pentingnya pendidikan agama bagi manusia. Ini adalah kunci dasar untuk menentukan proses ke depan berkaitan dengan tingkah laku manusia. Manusia yang menjunjung etika akan lebih menghargai makhluk yang lain karena mereka berpikir bahwa semua yang hidup di dunia ini diciptakan oleh Tuhan. Jika ditelisik lebih jauh, kontribusi pendidikan karakter dalam nilai religius dan humanistik lebih kepada peran mengubah pola pikir yang sebelumnya tidak mempunyai pakem dan arah yang jelas, nantinya pola pikir dan pandangan ke depan akan lebih jelas dan tertata.

## REFERENSI

- Abidin, Zainal. 2009. *Filsafat Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- A. Sadulloh, Uyoh. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.